

Vol. II No. 4 Oktober - Desember 2022

ISSN : 2775 - 2380

JURNAL FADILLAH

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & UMUM



PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM
PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI MTs
HIDAYATUSSALAM BANDAR KHALIFAH**

Hasbi Assiddiq lubis

NIM: 0307181008

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

NIP: 19620716 199003 1 004

Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi

NIP.19740621 201411 2 002

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Ps. V Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang
Sumatera Utara

Siddiqhasbi19@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan kepala madrasah adalah suatu kegiatan yang dilakukan kepala madrasah sebagai pemimpin di madrasah untuk menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi dan mengarahkan agar para guru dan staf lainnya di madrasah melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. sehingga tercapai tujuan madrasah yang efektif dan efisien. Budaya merupakan hasil cipta manusia yang terus berproses sesuai dengan

perkembangan zaman yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam itulah budaya religius. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Artinya penulis melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung tentang peran kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius dengan mendatangi lokasi secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Hidayatussalam Bandar Khalifah, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang penyajian data dengan deskripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius yang terdiri dari (a) kepala madrasah dalam memberikan komunikasi, (b) kepala madrasa mengambil keputusan, (c) kepala madrasah memberikan motivasi dalam pengembangan budaya religius di MTs Hidayatussalam Bandar Khalifah dan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: komunikasi kepala madrasah sangat komunikatif sehingga terbentuk informal, pengambilan keputusan kepala madrasah berpengaruh dalam demokratis dengan cara melalui rapat, instruksi dan *persuasive*, motivasi kepala madrasah menjadikan suatu semangat dalam mendorong dan menumbuhkan suatu pencapaian usaha yang mengenakan berupa gagasan baru.

Kata Kunci: *Komunikasi, Pengambilan Keputusan, dan Motivasi kepala madrasah*

ABSTRACT

Madrasah principal leadership is an activity carried out by madrasah principals as leaders in madrasahs to move, influence, motivate and direct teachers and other staff in madrasahs to carry out their duties and responsibilities as well as possible. so that effective and efficient madrasah goals are achieved.

Culture is the result of human creation which continues to process in accordance with the times that live in the midst of society and it does not conflict with Islamic values, that is religious culture. This type of research is field research (*field research*). This means that the author conducts research in the field to obtain data and information directly about the leadership role of the madrasa head in the development of religious culture by visiting the location directly. This research was conducted at MTs Hidayatussalam Bandar Khalifah, in this study using a qualitative approach. Qualitative research is research that presents data with descriptions. Data collection techniques were carried out by observation, interview, and documentation methods. The data analysis technique consists of three components, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. This study aims to analyze the leadership role of the madrasa head in the development of religious culture which consists of (a) the madrasa principal in providing communication, (b) the madrasa head making decisions, (c) the madrasa head providing motivation in developing religious culture at MTs Hidayatussalam Bandar Khalifah and The results of this study indicate that: the principal's communication is very communicative so that it is informal, the madrasa principal's decision making is influential in democracy by means of meetings, instructions and persuasion, the madrasa principal's motivation makes a spirit in encouraging and growing a business achievement that uses new ideas.

Keywords: *Communication, Decision making, Motivation head of madrasa.*

A. PENDAHULUAN

Peran kepemimpinan dilaksanakan oleh kepala madrasah atau sekolah. Kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor penentu dalam proses pendidikan yang berlangsung disekolah. Kepemimpinan kepala madrasah atau sekolah sebagai *team leader*

atau *manager* sekolah sangat penting peranannya. Baik buruknya kualitas pendidikan disuatu sekolah sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengendalikan segala potensi yang ada disuatu sekolah sebagai suatu fungsi dalam manajemen (Wahjosumidjo, 2007:3).

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan personil madrasah yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan madrasah, ia mempunyai wewenang untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan madrasah yang di pimpinnya. Peran kepala madrasah adalah suatu posisi atau jabatan pemimpin di madrasah yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan mutu madrasah. Di samping itu, kepala madrasah memilih kemampuan mengelola madrasah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi madrasah secara optimal untuk mencapai tujuan. Adapun Jabatan kepala sekolah diduduki oleh orang yang menyandang profesi guru. Karena itu, ia harus profesional sebagai guru sekaligus sebagai kepala sekolah dengan derajat profesional tertentu.

Dari prespektif peran dikemukakan oleh Amiruddin Siahhan (2018) terdapat tujuh peran utama kepala madrasah, yaitu: *Edukator, Manager, Administrator, Supervisor, Inovator, Motivator*. Kepemimpinan pendidikan dibutuhkan perannya dalam memajukan kualitas pendidikan, sehingga dapat memahami mengenai tujuan kepemimpinan dalam islam untuk sesuatu yang sangat penting sebagai syarat mutlak yang perlu dilakukan dalam memastikan bahwa tujuan dan cita-cita mendasar dalam pendidikan Islam dapat terwujud dan tercapai.

Pengembangan budaya religius dalam motivasi madrasah berarti mengembangkan agama islam di madrasah sebagai moral dalam nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, guru , tenaga kependidikan, orang tua murid, dan peserta didik sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan (Benny Prasetya, 2014:76).

Komunikasi kepala madrasah tidak hanya bertanggungjawab atas kelancaran jalan madrasah secara teknis akademik, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan madrasah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitar merupakan tanggung jawabnya demi mewujudkan peradaban yang baik di dalam madrasah hanya untuk kebaikan dan pengembangan pendidikan yang efektif semata yang memiliki karakteristik seperti jujur, adil, amanah, berpengetahuan, mendengarkan, menghargai, dan memotivasi agar hubungan setiap warga yang ada di madrasah menjadi efektif dan efisien sesuai yang ingin mencapai program yang berkualitas.

Kepala sekolah sebagai pengambil keputusan merupakan peran yang paling penting dari peranan yang lain seperti informasional dan interpersonal. Ada empat peran sebagai pengambil keputusan yaitu, *entrepreneur* artinya kepala sekolah berusaha memperbaiki penampilan sekolah. *Disturbance handler* artinya memperhatikan gangguan yang timbul di sekolah. *A resource allocator* artinya menyediakan segala sumber daya sekolah. *A negotiator roles* artinya kepala sekolah harus mampu untuk mengadakan pembicaraan dan musyawarah dengan pihak luar (wahjosumidjo, 2009:94).

Motivasi kepala madrasah sebuah keahlian dalam mengarahkan bawahan pada tujuan organisasi agar mau bekerja dan berusaha sehingga keinginan para bawahan dan tujuan organisasi dapat tercapai. Motivasi seseorang melakukan suatu pekerjaan karena adanya suatu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan ekonomis yaitu untuk memperoleh uang atau hasil kerja, sedangkan kebutuhan non ekonomis diartikan sebagai kebutuhan untuk memperoleh suatu penghargaan atas prestasi yang dicapai (Nasir Usman, 2017).

Berdasarkan paparan diatas bahwa Peran Kepemimpinan Madrasah Tsyanauiyah Hidayatusalam Bandar Khalifah dalam Pengembangan Budaya Religius menunjukkan fenomena kepala madrasah bahwa memiliki nilai nilai islami yang kuat dan semakin ditingkatkan untuk sebagai pedoman di madrasah dalam mempersiapkan generasi yang berakhlakul karimah maka kepala madrasah menjadi contoh suri teladan bagi diri dan kepada seluruh masyarakat ada di madrasah.

Pengambilan keputusan di madrasah juga ada hal yang sangat substansial dan seharusnya dilakukan agar dapat menyelesaikan permasalahan dengan mencari solusi dengan keputusan hasil musyawarah, kepala madrasah tersebut harus memberikan arahan ,mengkoordinir, membimbing dan memotivasi untuk menciptakan kualitas yang efektif dan efisien untuk mengambil tindakan ataupun proses keputusan harus diperhatikan dan memberikan dukungan ataupun pendapat yang positif karena proses pengambilan keputusan di madrasah dilakukan sejak awal sampai dengan lahirnya keputusan.

Kemudian tidak terlepas juga ada Komunikasi kepala madrasah dengan guru, dan peserta didik yang masih kurang efektif, oleh sebab itu seharusnya disini kepala madrasah harus menerapkan komunikasi internal yang baik agar tidak terjadi canggung atau salah pahaman dalam komunikasi dan motivasi juga sangat mendukung suatu peran kepala madrasah untuk menjadi kompetensi teladan serta pribadi yang motivatif.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam mengkaji penelitian mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius merupakan pendekatan kualitatif. Menurut lexy J. Moleong (2018: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.

Adapun alasan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari fakta-fakta berupa tulisan dan kata-kata yang berasal dari sumber atau informan yang dapat peneliti percaya.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif (*descriptive research*). Pendekatan deskriptif dalam penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada, dapat

yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang (Syafi'i, 2005:21).

Berdasarkan penjelasan diatas maka tepat digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dapat didefinisikan sebagai berikut: penelitian yang dilakukan berusaha untuk memaparkan suatu keadaan, gejala individu atau kelompok tertentu secara analisis yang dalam mengolah dan menganalisis datanya tidak bertumpu pada pengguna angka-angka statistik, kecuali sebagai alat bantu .

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Komunikasi (*comucation*) Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs Hidayatussalam

Komunikasi merupakan Instrumen untuk berbagai pemikiran, intraksi, dan memberikan pendapat. Apabila komunikasi putus yang akan segera terjadi hanyalah ketidaksepakatan dan kesalahpahaman. Meskipun demikian keterampilan berkomunikasi seringkali dianggap tidak diperlukan upaya untuk memperolehnya. Komunikasi berkaitan dengan mendengar dan berbicara, keterampilan bergaul serta menciptakan pemahaman (Mesiono, 2019:114).

Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi verbal dilakukan sebagai alamiahnya komunikasi berjalan, dimana pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikasi dengan menyampaikan simbol yang berupa suara, tulisan maupun gambar. Komunikasi verbal tersebut dilakukan oleh kepala sekolah seperti bentuk sapaan kepada guru dan karyawan, memberi tugas melalui rapat dinas internal, mengontrol kinerja baik melalui supervisi akademik dan monitoring (Engkoswara & Komariah, A. 2019:5).

Hal ini penjelasan diatas bahwa komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan, atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Segala interaksi yang terhubung dalam semua aspek pendidikan yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu: *ing ngarso sung*

tulodho, ig madya mangun karso, tut wuri handayani, yang artinya: di depan memberi contoh atau teladan yang baik, ditengah membangun kehendak atau kemauan (inisiatif), dibelakang memberi dorongan serta semangat. Komunikasi dalam kepemimpinan kepala madrasah memiliki karakteristik seperti jujur, adil, amanah, peduli, memahami, berpengetahuan, mendengarkan, disiplin, membantu, memotiasi, dan dapat dipercaya (at-tarim, 2020).

Didalam buku ilmu pengantar komunikasi menurut John R. Wenburg, William W. Wilmot, Ken neth K. Sereno, dan Edward M. Bodaken untuk menjelaskan tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Deddy Mulyana, 2009:67).

Dari hasil pembahasan dalam penelitian maka komunikasi (*communication*) kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Hidayatussalam sangat berpengaruh secara komunikatif, terbukti dari cara beliau mengkomunikasikan kepada seluruh staf dan guru dalam pengembangan budaya religius yang diterapkan kepala madrasah dalam komunikasi formal dan informal dengan memiliki cara membentuk, menyampaikan, menerima dan mengelola suatu hubungan yang harmonis dan menjadi hubungan Ukhwah Islam yang terus dipererat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Juliansyah Noor (2013,197), bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. Di mana setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan diantaranya membentuk, menyampaikan, menerima dan mengelola pesan. Tindakan ini lazimnya terjadi berurutan. Membentuk pesan artinya menciptakan suatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak kepala madrasah melalui proses kerja sistem saraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain.

b. Pengambilan keputusan (decision-making) kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius

Pengambilan keputusan penting bagi administrator pendidikan, karena proses pengambilan keputusan mempunyai peran penting dalam motivasi, kepemimpinan, komunikasi, koordinasi, dan perubahan organisasi. Organisasi hanya akan berfungsi jika para pemimpin memiliki kemampuan mengambil keputusan dan memerintah pelaksanaan kepada anggota organisasi sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawabnya (Mujamil Qomar, 2007:288).

Pengambilan keputusan memiliki dua fungsi yaitu :(a) Pangkal permulaan dari semua aktivitas manusia yang sadar dan terarah, baik secara individual maupun secara kelompok, baik secara institusional maupun secara organisasional, (b) Sesuatu yang bersifat *futuristik*, artinya bersangkutan paut dengan masa yang akan datang, dimana pengaruhnya akan berlangsung cukup lama (Hasan, 2004:10).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dipaparkan penjelasannya bahwa dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan akan berpengaruh besar terhadap kelangsungan organisasi sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pimpinan harus mampu memilih alternatif keputusan yang tepat sehingga tujuan organisasi sekolah untuk meningkatkan kinerja pendidikannya dapat tercapai secara optimal.

Proses pengambilan keputusan berkaitan secara langsung dengan kecerdasan seorang pimpinan. Pengambilan keputusan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan, artinya akal dan hati harus berjalan seimbang agar pelaksanaan keputusan tidak kaku dan dikesankan sebagai bagian dari produk kepemimpinan yang otoriter. Pendapat tersebut menegaskan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pimpinan harus mengacu pada pandangan-pandangan rasional dan kebijakan yang telah dimusyawarahkan dengan seluruh bawahannya (Hikmat, 2009:256).

Kepala madrasah dalam pengambilan keputusan (*decision-making*) dalam pengembangan budaya religius di MTs Hidayatussalam sangat bersahabat dan

demokratis, terbukti dari cara beliau dalam hal pengambilan keputusan yang selalu mendengarkan dan menerima masukan dari setiap bawahannya, mampu mengambil keputusan dengan tepat dalam penyelesaian masalah, kebijakan, tanggungjawab, serta melakukan pembinaan kepada guru melalu rapat, intruksi dan persuasif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syafaruddin (2013:75), bahwa dalam pengambilan keputusan sangat penting untuk peran kepemimpinan kepala madrasah karena merupakan adanya pengambilan keputusan, seorang pimpinan sebagian besar waktu, perhatian, maupun pikirannya dipergunakan untuk mengkaji proses pengambilan keputusan. Semakin tinggi posisi seseorang dalam kepemimpinan organisasi maka pengambilan keputusan menjadi tugas utama yang harus dilaksanakan. Perilaku dan cara pimpinan dalam pola pengambilan keputusan sangat mempengaruhi perilaku dan sikap dari para pengikutnya. Dalam mengambil keputusan ada yang dilakukan dengan melibatkan personil (*participative*) dan ada pula pimpinan yang mengambil keputusan sendirian tanpa melibatkan orang lain.

Hal ini penjelasan diatas bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan akan berpengaruh besar terhadap kelangsungan organisasi sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pimpinan harus mampu memilih alternatif keputusan yang tepat sehingga tujuan organisasi sekolah untuk meningkatkan kinerja pendidikannya dapat tercapai secara optimal. Pengambilan keputusan kepala madrasah dapat ,mempengaruhi dan mengarahkan bawhaannya serta dapat menjadi contoh teladan bagi orang lain.

c. Motivasi (motivator) kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius

kepala madrasah dalam memberikan motivasi (*motivation*) pengembangan budaya religius di MTs Hidayatussalam sangat yang mau berbagi dan menjadi penyemangat bagi seluruh elemen yang ada di madrasah, menghargai setiap usaha pencapaian yang berkualitas, memberikan penghargaan bagi yang berprestasi dan memberikan gagasan baru. Motivasi merupakan dorongan yang timbul oleh seseorang adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan

perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu. Kepala sekolah sebagai seseorang motivasi harus dapat membangkitkan dan menumbuhkan motivasi diri bawahaan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu dimulai dengan motivasi (niat) sebagaimana sabda Rasulullah:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Sesungguhnya setiap amal perbuatan bergantung pada niatnya, dan bagi setiap orang apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena urusan dunia yang ingin diraihnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya sesuai dengan yang ia niatkan” (HR Bukhari).

Penjelasan hadis diatas diriwayat dalam buku hadis Arba’ain nawawiyah oleh Abu abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al- Mughira bin Bardizbah Al Bukhari dan Abdul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi an Naisaburi no hadis 1, 1907. Tentang kegiatan belajar mengajar maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri pembelajar yang menimbulkan perbuatan belajar yang menjamin kelangsungan dari perbuatan belajar dan memberikan arah pada perbuatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh pembelajar itu tercapai.

Kepala, madrasah harus memiliki strategi atau cara yang tepat dalam rangka untuk memberikan motivasi kepada para bawahannya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan dan diciptakan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja yang kondusif, disiplin, memberikan dorongan dan semangat serta memberikan penghargaan, menyediakan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (Mulyasa, 2006: 120).

Sebagai pembangkit minat (*motivator*) kepala sekolah bertugas bertanggungjawab atas kerja , suasana dengan seluruh elemen, dan membangun penghargaan dan hukuman (*reward dan punishment*) yang sistematis, karena pada dasarnya semua orang termasuk guru serta personel lain di sekolah sangat memerlukan motivasi untuk dapat mengembangkan dirinya kearah yang terpenuhinya kebutuhan diri yang lebih

baik. Sebagai motivasi, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga pendidik dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Hidayatussalam, mengenai *Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Hidayatussalam*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kepala madrasah dalam memberikan komunikasi (*communication*), dalam pengembangan budaya religius berpengaruh secara komunikatif, terbukti dari cara beliau mengkomunikasikan kepada seluruh staf dan guru dalam pengembangan budaya religius yang diterapkan kepala madrasah dalam komunikasi formal dan informal dengan memiliki cara membentuk, menyampaikan, menerima dan mengelola suatu hubungan yang harmonis dan menjadi hubungan Ukhwah Islam yang terus dipererat.

Kepala madrasah dalam pengambilan keputusan (*decision-making*) kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius sangat bersahabat dan demokratis, terbukti dari cara beliau dalam hal pengambilan keputusan yang selalu mendengarkan dan menerima masukan dari setiap bawahannya, mampu mengambil keputusan dengan tepat dalam penyelesaian masalah, kebijakan, tanggungjawab, serta melakukan pembinaan kepada guru melalui rapat, intruksi dan persuasif.

Kepala madrasah dalam memberikan motivasi (*motivation*) dalam pengembangan budaya religius yang mau berbagi dan menjadi penyemangat bagi seluruh elemen yang ada di madrasah, menghargai setiap usaha pencapaian yang berkualitas, memberikan penghargaan bagi yang berprestasi dan memberikan gagasan baru. Motivasi merupakan dorongan yang timbul oleh seseorang adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu. Kepala sekolah sebagai seseorang motivasi harus

dapat membangkitkan dan menumbuhkan motivasi diri bawahaan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu dimulai dengan motivasi (niat).

Dalam pengembangan budaya religius di MTs Hidayatussalam di bangun dan dikembangkan melalui nilai-nilai keagamaan di lingkungan lembaga melalui kegiatan-kegiatan yang membawa nilai-nilai keagamaan tersebut, seperti nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak, disiplin, teladan, amanah, dan ikhlas. Maka melalui nilai-nilai tersebutlah upaya madrasah untuk membangun dan mengembangkan budaya religius yang kondusif dapat tercapai berdasarkan harapan dan tujuan madrasah. Adapun kegiatan keagamaan yang dapat membentuk nilai-nilai religius di MTS Hidayatussalam ialah: Pertama, kegiatan keagamaan yang bersifat harian yaitu menyalami (Kepala Madrasah, Guru, dan Pegawai), Membaca doa sebelum dan selesai belajar, membaca alquran, menyetor hafalan, shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah. Kedua, kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan yaitu kegiatan PUSAKA (Puasa Senin Kamis), KKD (Kursus Kader Dakwah), Membaca Takhtim Tahlil dan Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah. Ketiga, kegiatan keagamaan yang bersifat Bulanan yaitu SULING (Subuh Keliling) yang dilakukan setiap bulan di minggu pertama. Keempat, kegiatan keagamaan yang bersifat tahunan yaitu melaksanakan qurban.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzizhan, Syafaruddin. 2004. *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta; Grasindo.
- Asrul, Syafaruddin. 2013. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media.
- Asrul, Syafaruddin. 2013. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media.
- At-Tarim. 2020. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 04 no 1.
- Haidir. 2019. *Metode penelitian kualitatif*. Medan: Handbok
- Hardja M, Agus. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung; Remaja Rosdakarya.

- Hasan, M. Iqbal. 2004. *Pokok-pokok Materi Pengambilan Keputusan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Komariah A & Engkoswara. 2019. *Administrasi Pendidikan*. Bandung; Alfabeta.
- Mesiono. 2019. *Islam dan Manajemen*. Meda; Perdana Publishing
- Moleong J Lexy. 2018. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja rosdakarya
- Mujamil, Qomar. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana Deddy. 2009. *Ilmu Komuniikasi suatu pengantar*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. 2009. *Ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakrya
- Noor Juliansyah. 2013. *Penelitian Ilmu manajemen*. Jakarta; Kenc Pancaningruma Novita.
2018. *Jurnal Studi Hadis vol 4 no 2. Pendidikan*. Yokyakarta
- Prasetya, Benny. 2014. *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*. *Jurnal Edukasi*. Vol 02 no 1
- Siahaan Amiruddin. 2018. *Kepemimpinan pendidikan*. Aplikasi Kepemimpinan efektif, strategis, dan Berkelanjutan.
- Suparno H. 2021. *Jurnal Mimbar Administrasi*. Vol 18 no 2.
- Syafi'I Asrof. 2005. *Metode penelitian pendidikan*. Surabaya: ElkaF.
- Usman Nasir. 2017. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*. Vol 3 no 3.
- Wahjosumidjo. 2003. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepela Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wahjosumidjo.2007. *Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Jakarta